

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan adalah suatu proses yang dinamis dan inovatif, artinya selalu mengalami perubahan dari waktu ke waktu, dari generasi satu ke generasi berikutnya. Agar manusia dapat *survive* menjalani proses tersebut, tentu tidak bisa lepas dari ilmu dan wawasan luas yang diperlukan keberadaannya. Hal ini dipertegas lagi dengan firman Allah dalam Qur'an Surah Al-Muhjadilah ayat 11.

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ
وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Terjemahnya: *Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.¹*

Berdasarkan ayat tersebut, orang yang memiliki ilmu pengetahuan dan iman yang mantap ditinggikan derajatnya. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat pada era global saat ini terasa sekali pengaruhnya dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat, terutama dalam bidang pendidikan. Pada hakekatnya, masyarakat ikut terlibat dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa ini, bukan hanya dari materi dan moril, namun telah ikut pula dalam penyelenggaraan pendidikan. Salah satu bentuk peran serta masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan adalah lembaga Pondok Pesantren.

¹ Departemen Agama, Alquran dan Terjemahnya, Jakarta 1971, h. 910

Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan tertua di Indonesia, dimana pondok pesantren sudah berdiri sejak lama sebelum adanya pendidikan formal seperti sekolah. Pada zaman Wali Songo dan pendahulu Islam di Indonesia, pondok pesantren merupakan tempat penyebaran agama Islam, dan diteruskan oleh santri-santri, wali songo dan para kiyai sampai pada zaman sekarang.²

Pondok Pesantren yang merupakan awal dari pendidikan Islam di Indonesia didirikan karena adanya tuntutan kebutuhan zaman. Hal ini dapat dilihat dari perjalanan sejarah, bila ditelusuri kembali sesungguhnya pesantren dilahirkan atas dasar dakwah Islamiyah yakni menyebarkan dan mengembangkan ajaran Islam sekaligus mencetak kader-kader ulama atau da'i.

Pondok Pesantren merupakan suatu komunitas tersendiri, dimana kiyai, ustadz, santri dan pengurus pondok pesantren hidup bersama dalam satu lingkungan, berlandaskan nilai-nilai agama Islam lengkap dengan norma-norma dan kebiasaan-kebiasaannya yang secara eksklusif berbeda dengan masyarakat umum yang mengitarinya. Pondok pesantren juga merupakan suatu keluarga yang besar di bawah binaan seorang kiyai atau ulama yang dibantu oleh ustadz dan Pembina, semua rambu-rambu yang mengatur kegiatan dan batas-batas perbuatan halal haram, wajib, sunnah dan baik buruk, hal itu berangkat dari hukum agama Islam dan semua kegiatan dipandang dan dilaksanakan sebagai bagian dari ibadah keagamaan, dengan kata lain semua kegiatan dan aktivitas kehidupan selalu dipandang berdasarkan hukum agama Islam.³

² Manfred Ziemak, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*, (Jakarta: P3M), 2000, Cet. Ke-1, h. 99

³ Widiya. *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam Indonesia*, (Jakarta: PT. Grasindo Gramedia Sarana Indonesia, 2001), h. 33.

Pondok Pesantren dalam konteks kemasyarakatan menunjukkan perannya, secara konkrit dalam multidimensi peran dan statusnya terkandung 3 (tiga) dimensi. Status utama dan yang *pertama* adalah keberadaannya sebagai institusi pendidikan (*education*), sebagai institusi pendidikan pondok pesantren berfungsi untuk menciptakan generasi muslim yang berkualitas dalam ilmu agama dan pengalaman syariat Islam. *Kedua* sebagai institusi dakwah, Pondok Pesantren sejak kehadirannya menjadi lembaga dakwah di masyarakat yang selalu melakukan pembinaan terhadap santri dan masyarakat. dan yang *ketiga* mengikuti irama dinamika masyarakat, dimana pesantren mengambil peran sebagai institusi kemasyarakatan dalam segala aspek yakni dalam aspek institusi pengembangan masyarakat dan lain-lain. Posisi pondok pesantren tersebut, melahirkan karakteristik. Pondok pesantren sebagai *sub culture* di tengah budaya nusantara yang majemuk, suatu kultur yang inklusif, dimana pesantren tidak ikut lebur dalam kerangka *culture* yang meliputinya.⁴

Sistem pendidikan yang khas di pondok pesantren mempunyai tujuan untuk membentuk seorang muslim yang senantiasa taat dalam melaksanakan perintah agama serta mengetahui ilmu tentang tata cara dalam melaksanakan perintah agama, ini merupakan bentuk perwujudan dalam upaya menyempurnakan fitrah manusia sebagai hamba Allah Swt di bumi.

Menurut Arifin, “pendidikan Islam itu sendiri adalah sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan kepada seseorang untuk memimpin

⁴ Departemen Agama RI Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangan* (Jakarta: Depag RI Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2003), h. 10

kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam, karena nilai-nilai Islam telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya”.⁵

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang ada dalam masyarakat mempunyai peran penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia religious, pendidikan pada pondok pesantren menanamkan nilai-nilai moral dan agama. Filosofi pendidikan pondok pesantren didasarkan atas hubungan yang bermakna antara manusia, ciptaan atau makhluk, dan Allah Swt. Hubungan tersebut baru bermakna jika menghasilkan keindahan dan keagungan dalam aspek kehidupan. Ibadah yang dilaksanakan oleh kiyai, ustadz dan semua santri di pondok pesantren diutamakan dalam mencari ilmu, mengelola pelajaran, mengembangkan diri, mengembangkan kegiatan bersama santri dan masyarakat.

Berdasarkan studi terdahulu pondok pesantren di Indonesia telah memberikan peran penting bagi bangsa dan negara yang ikut terlibat dalam memerdekakan Bangsa Indonesia sebagai lembaga yang berfungsi menyebarkan agama Islam dan mengadakan perubahan-perubahan dalam masyarakat ke arah yang lebih baik (*tafakkuh fiddin*)⁶.

Menurut Zakaria “*This educational institution functions as a organization for the study of religious knowledge, preserves Islam traditions, end produces booth muslim scholar as well as leader*”⁷.

⁵ H. M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta : PT. BUmi Aksara), Thn 2000, h. 18

⁶ Voice of Al Islam/Voice of The Truth 25 November 2016 Media Islam – *Belajar Islam sesuai Al Quran dan Hadis* (peneliti CRCS UGM0. Center for Religius and Cross-cultural Studies Universitas Gajah Mada (CRCS UGM)

⁷ Gamal Abdul Nasir Zakaria. *Pondok Pesantren: Changes and Its Future*. Jurnal of Islamic end Arabic Educational vol 2. 2010. H. 40

Pendapat Zakaria tersebut menunjukkan bahwa pondok pesantren berfungsi sebagai organisasi untuk mempelajari ilmu agama, melestarikan tradisi Islam, dan menghasilkan sarjana muslim sekaligus sebagai pemimpin yang Islami.

Haruslah dipahami bahwa Pondok Pesantren sebagai wahana pengkaderan ulama, wahana yang melahirkan sumberdaya manusia yang handal dengan sejumlah predikat yang menyertainya seperti, ikhlas, mandiri, penuh perjuangan, tabah dan mendahulukan kepentingan masyarakat yang ada di sekitarnya selama tidak melenceng dari aturan agama.⁸

Beberapa daerah di Indonesia sudah banyak berdiri pondok pesantren yang saat ini telah menjadi benteng pertahanan akhir dalam membina amal, akhlak dan moral anak bangsa. Salah satunya di Sulawesi Tenggara Kecamatan Pondidaha di Desa Ahuawatu terdapat pondok pesantren yang sudah berdiri sejak tahun 1983.

Hal unik dari pondok pesantren tersebut adalah tempatnya yang berada di pedesaan, sehingga memungkinkan bagi orang tua Wali santri yang khawatir dengan pengaruh modernisasi yang ada di perkotaan untuk memasukkan anaknya di pondok pesantren Al-Muhajirin Darussalam. Selanjutnya, meskipun pondok pesantren Al-Muhajirin Darussalam berada di pedesaan, namun pondok pesantren ini memiliki sistem pengajaran dan pendidikan formal maupun non formal yang baik, sehingga tidak mengherankan jika minat masyarakat untuk memondokkan anaknya ke pondok pesantren tersebut semakin meningkat setiap tahunnya.

Eksistensi pondok pesantren Al-Muhajirin Darussalam membina santriwan/santriwati dengan sistem pengajaran kepesantrenan, selain itu dengan

⁸ Djamaluddin. *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2001), h. 100

adanya pembinaan di pondok pesantren dalam sehari penuh memberikan warna tersendiri bagi pondok pesantren ini karena telah banyak membantu orang tua dalam mendidik karakter santri.

Pondok pesantren memiliki peran sentral dalam membentuk manusia. Melalui pendidikan kepesantrenan potensi-potensi yang ada pada manusia seperti bakat, keterampilan dan ilmu pengetahuan dapat dikembangkan secara maksimal. Pendidikan kepesantrenan juga dapat membantu manusia dalam proses membangun karakter dalam dirinya. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 mengatakan bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”.⁹

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 di atas mengisyaratkan bahwa tujuan akhir dari pendidikan adalah berkembangnya semua potensi yang ada pada peserta didik. Dengan kata lain, tujuan pendidikan yang diinginkan bukan hanya terbatas bagaimana peserta didik mampu mengembangkan aspek kecerdasan (*kognitif*) saja, namun lebih dari itu pendidikan harus mampu mengembangkan seluruh potensi yang ada pada peserta didik, seperti aspek akhlak (*afektif*) maupun aspek psikomotoriknya. Sejalan

⁹ Sulthon Masyhud, *Manajemen Profesi Kependidikan*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2014), h. 32

dengan itu, *Second World Conference on Muslim Education* menetapkan tujuan pendidikan sebagai berikut:

“ *Education should aim at the balance growth of total personality of man through the training of man’s spirit, intellect, the rational self, feeling and bodily sense.*”¹⁰ (Pendidikan harus bertujuan untuk mengembangkan pribadi manusia secara seimbang dan total melalui pelatihan jiwa, intelek, diri yang rasional, perasaan dan panca indra).

Selain mengembangkan potensi intelektual, pendidikan juga diarahkan untuk membangun karakter atau akhlak peserta didik. Pembangunan akhlak tersebut menjadi sebuah keharusan, karena keberadaan dan kejayaan sebuah bangsa sangat tergantung pada akhlak generasinya.

Saat ini kenakalan remaja berkembang begitu luas sehingga perbuatan-perbuatan amoral atau yang menyimpang dari nilai-nilai atau norma-norma kehidupan agama Islam seperti perkelahian antar pelajar, seks bebas, pembunuhan, pencurian, penggunaan narkoba dan lain-lain. Selanjutnya pada tataran birokrasi korupsi merebak dimana-mana serta melibatkan beberapa orang dan lembaga. Dalam konteks ini pembentukan karakter seharusnya dilakukan terus menerus dan tanpa pernah berhenti dengan keteladanan, pembiasaan, pembinaan, dan hal-hal lain yang dapat meningkatkan perbaikan karakter individu.

Pendidikan karakter penting untuk menciptakan atau mengkondisikan lingkungan yang kondusif dalam menciptakan pembentukan tersebut, dan pembentukan karakter harus diusahakan secara maksimal oleh semua komponen baik orang tua, kiyai, ustadz maupun masyarakat.

¹⁰ Hamid Fahmi Zarkasyi, *Peran Masjid Dalam Pendidikan Karakter (Akhlak)*, Jurnal ISLAMIA, Vol. IX, No. 1, 2004

Melihat hal tersebut, pondok pesantren Al-Muhajirin Darussalam telah lama membiasakan santrinya untuk melaksanakan kegiatan keagamaan seperti mengaji kitab kuning (fiqih, akhlak, ilmu alat), tadarrus Al-Qur'an, shalat duha berjamaah, shalat berjamaah lima waktu, shalat tahajud berjamaah di masjid, serta menghafal ayat ayat Al-Qur'an, dll. Melalui aktifitas tersebut para santri secara perlahan-lahan dapat memiliki perilaku yang baik sehingga pengaruh dari lingkungan luar yang kurang baik dapat diminimalisir. Hal ini dibuktikan dengan data bahwa dari jumlah santri sebanyak 173 orang yang terdiri dari 73 putra dan 100 orang putri tidak satupun yang terlibat pada perilaku kurang baik misalnya perkuliahian, seks bebas, mencuri, menggunakan narkoba atau kurang sopan terhadap yang lebih tua.

Adanya pembelajaran baru dan pengawasan di dalam pondok pesantren, kiyai bersama para ustadz melakukan pemantauan dan pengawasan agar santri dapat berkembang dengan baik, karena bukan hanya dengan kegiatan keagamaan saja yang dapat memberikan pendidikan karakter pada santri tetapi juga membiasakan sikap tolong menolong, tanggung jawab, disiplin dan sikap positif lainnya.¹¹

Kondisi tersebut sangat berbeda dengan keadaan santri non mukim ketika diluar pondok pesantren, dimana berdasarkan hasil pengamatan peneliti ada diantara santri yang tidak berperilaku sebagaimana layaknya seorang santri yang terpelajar. Sebagai contoh, mengucapkan kata-kata kasar dan kotor, mengejek dan menghina teman, sering terlambat datang ke masjid, ribut di masjid ketika akan melaksanakan shalat berjama'ah, dan lain sebagainya. Kondisi seperti ini

¹¹ Hasil Wawancara dengan Kyai H. Muhammad Chozin. Selaku pimpinan pondok pesantren Al-Muhajirin Darussalam, pada 5 Januari 2020.

memberikan gambaran, untuk sementara waktu, adanya kesenjangan antara pendidikan di Pondok Pesantren dengan pendidikan diluar pondok.

Meskipun demikian tidak dapat di pungkiri bahwa masih ada sebagian kecil santri yang belum sepenuhnya taat, misalnya terkadang telat shalat berjamaah, terlambat masuk sekolah, bermain-main ketika di dalam mesjid, kurang taat pada ustadz dan membuang sampah sembarangan.

Tentu hal tersebut ada kaitannya dengan eksistensi pondok pesantren, strategi kepemimpinan dan implementasi pendidikan karakter di Pondok Pesantren Al-Muhajirin Darussalam.

Berdasarkan fenomena tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: Eksistensi Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Karakter Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Muhajirin Darussalam Kecamatan Pondidaha Kabupaten Konawe).

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan penjelasan yang telah dikemukakan tersebut, maka secara umum fokus penelitian ini adalah eksistensi Pondok Pesantren Al-Muhajirin Darussalam sebagai lembaga yang dijadikan wadah pembentukan karakter santri.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang dan fokus penelitian, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana eksistensi Pondok Pesantren Al-Muhajirin Darussalam sebagai lembaga pembentukan karakter santri

2. Strategi apa yang dilakukan pimpinan untuk mengembangkan Pondok Pesantren Al-Muhajirin Darussalam
3. Bagaimana implementasi pendidikan karakter bagi Santri di Pondok Pesantren Al-Muhajirin Darussalam saat ini.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengetahui:

1. Eksistensi Pondok Pesantren Al-Muhajirin Darussalam sebagai lembaga pembentukan karakter santri
2. Strategi yang dilakukan pimpinan untuk mengembangkan Pondok Pesantren Al-Muhajirin Darussalam
3. Implementasi pendidikan karakter bagi Santri di Pondok Pesantren Al-Muhajirin Darussalam saat ini

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini bermanfaat untuk pengembangan teori eksistensi pondok pesantren terutama dari sisi peranan, tipologi serta unsur-unsur yang ada di dalamnya
 - b. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi pemikiran dalam pengembangan teori tentang strategi pimpinan dalam mengembangkan Pondok Pesantren sebagai lembaga pembentuk karakter santri.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Kementerian Agama Kabupaten Konawe sebagai bahan informasi tentang eksistensi Pondok Pesantren Al-Muhajirin Darussalam dari sisi perannya terutama sebagai pusat keunggulan
- b. Bagi pimpinan Pondok Pesantren Al-Muhajirin Darussalam sebagai bahan masukan agar lebih meningkatkan pemahaman dan mempraktekkan fungsi dan perannya sebagai pengelola institusi pendidikan
- c. Bagi seluruh Asatidz sebagai bahan informasi agar berusaha meningkatkan pengetahuannya tentang eksistensi pondok pesantren dalam pendidikan karakter bagi santri
- d. Bagi santri sebagai bahan bacaan untuk mengimplementasikan hasil pendidikan karakter dengan baik kaitannya dengan Allah Swt, diri sendiri, dengan sesama santri, serta hubungannya dengan lingkungan pondok.
- e. Bagi peneliti selanjutnya, dapat dijadikan sebagai bahan referensi dalam melakukan penelitian yang ada kaitannya dengan eksistensi pondok pesantren sebagai lembaga pembentukan karakter santri.

F. Definisi Istilah

Penelitian ini menguraikan beberapa konsep yang terkait langsung dengan beberapa istilah yang digunakan sehingga tidak keliru dalam memahaminya. Adapun konsep yang peneliti uraikan dalam konteks penelitian ini adalah eksistensi Pondok Pesantren, Karakter dan santri.

1. Eksistensi Pondok Pesantren Al-Muhajirin Darussalam dimaksud dalam penelitian ini adalah keberadaan Pondok Pesantren Al-Muhajirin Darussalam

yang mencakup peranan, tujuan, tipologi dan unsur-unsur yang ada di dalam pondok.

2. Pendidikan karakter adalah usaha yang sungguh-sungguh yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Al-Muhajirin Darussalam dalam membantu santri memahami, peduli, dan bertindak berdasarkan nilai etika inti, yaitu memiliki tabiat, sikap atau tingkah laku yang sesuai dengan tuntunan ajaran Islam sehingga membedakan nilai seorang santri dengan orang lain. Nilai karakter yang diinginkan adalah karakter terhadap Allah Swt, diri sendiri, sesama santri, serta karakter terhadap lingkungan.
3. Strategi pimpinan pondok adalah upaya dalam bentuk pendekatan yang dilakukan untuk mengembangkan Pondok Pesantren Al-Muhajirin Darussalam.
4. Santri yang dimaksud dalam penelitian ini adalah santri yang mukim di Pondok Pesantren Al-Muhajirin Darussalam, dan santri yang melaksanakan pengajian kitab sesuai jadwal yang telah dibuat oleh Pondok Pesantren. Juga termasuk santri yang melaksanakan kegiatan selama jam kerja pondok dan mendapat pembinaan dan bimbingan dari Asatidz (Guru).